

Inovasi Manajemen Masjid Berbasis Komunikasi Dalam Menarik Minat Remaja: Studi Literatur

Syarifudin Kholid Kholili

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar Rahmah Surabaya

kholidkholili@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the innovation of mosque management based on participatory communication in increasing youth participation in religious activities through a literature review approach. The research is grounded in the POAC management theory (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) and participatory communication theory, which emphasizes two-way dialogue and active involvement of young people. Data were collected by reviewing scholarly articles from Google Scholar using keywords such as “mosque management” and “youth participation,” resulting in 43 articles, with five selected as the most relevant. The findings show that effective management strategies include collaborative communication, involvement of youth from the planning stage, formation of structured youth mosque organizations, and the use of social media as a means of interaction. In addition, open-minded mosque administrators who embrace youth ideas and aspirations are key to success. By integrating participatory communication into mosque management functions, a youth-friendly environment is fostered, encouraging the growth of both spiritual and social awareness. This study offers conceptual insights for mosque leaders to adopt more adaptive strategies that align with the needs of younger generations and the mission of Islamic propagation.

Keywords: Mosque Management; Participatory Communication; Youth; POAC; Religious Participation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi manajemen masjid berbasis komunikasi dalam meningkatkan partisipasi remaja terhadap kegiatan keagamaan di masjid melalui pendekatan kajian pustaka (literature review). Penelitian ini dilandasi oleh teori manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan) serta teori komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya dialog dua arah dan pelibatan aktif generasi muda. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel ilmiah di Google Scholar menggunakan kata kunci “manajemen masjid” dan “partisipasi remaja”, menghasilkan 43 artikel yang kemudian disaring menjadi lima artikel yang paling relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi manajemen yang berhasil mencakup pendekatan komunikasi kolaboratif, pelibatan remaja sejak tahap perencanaan program, pembentukan organisasi remaja masjid yang terstruktur, dan penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi. Selain itu, peran pengurus masjid yang terbuka terhadap ide dan aspirasi remaja juga menjadi kunci keberhasilan. Dengan mengintegrasikan komunikasi partisipatif

ke dalam fungsi manajerial masjid, tercipta lingkungan yang ramah remaja dan mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual serta sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengelola masjid agar lebih adaptif dalam merancang strategi komunikasi yang mampu menjembatani kebutuhan remaja dengan misi dakwah masjid.

Kata Kunci: *Manajemen Masjid; Komunikasi Partisipatif; Remaja; POAC; Partisipasi Keagamaan*

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat, terutama bagi generasi muda. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid menjadi perhatian serius. Banyak remaja lebih tertarik pada aktivitas digital dan hiburan di luar daripada kegiatan keagamaan. Hal ini didukung oleh hasil survei (DMI & Merial Institute, 2018) yang menunjukkan bahwa hanya 33,6% pemuda Muslim Indonesia yang rutin beribadah di masjid setiap hari, sementara 66,4% sisanya tidak aktif dalam kegiatan masjid. Selain itu, penelitian oleh (Zul & Syah, n.d.) menemukan bahwa dominasi media sosial dan minimnya program masjid yang sesuai dengan minat remaja menjadi faktor utama rendahnya partisipasi mereka. Studi serupa juga dilakukan oleh (Selfiyani et al., 2023), yang menyimpulkan bahwa kurangnya komunikasi partisipatif antara pengurus masjid dan remaja menyebabkan jarak sosial yang menghambat keterlibatan aktif generasi muda dalam memakmurkan masjid. Padahal, kehadiran dan keterlibatan remaja menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam. Studi yang dilakukan oleh (Nudin & Fakhruroji, 2023) menunjukkan bahwa manajemen yang baik mampu menarik minat remaja untuk aktif di masjid, sebagaimana yang dilakukan oleh IRMA Masjid Al-Ikhlas melalui pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Di sisi lain, belum semua masjid menerapkan strategi manajemen yang efektif untuk membina remaja. Banyak kegiatan masjid masih bersifat monoton dan kurang komunikatif, sehingga tidak mampu menarik minat remaja secara menyeluruh. Komunikasi yang bersifat satu arah dan kurang partisipatif menjadi salah satu hambatan, sebagaimana dijelaskan dalam

penelitian (Zul & Syah, n.d.) yang menemukan bahwa komunikasi partisipatif dan dua arah mampu menumbuhkan kesadaran remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan masjid. Maka dari itu, penting untuk mengeksplorasi dan merangkum berbagai strategi manajemen masjid yang telah diterapkan di berbagai tempat untuk mengetahui mana yang paling efektif dalam membangkitkan semangat partisipasi remaja.

Penelitian ini penting dilakukan karena generasi muda adalah aset umat di masa depan. Ketika remaja mulai menjauhi masjid, maka akan terjadi kekosongan regenerasi dalam pengelolaan masjid dan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi manajemen masjid dapat diimplementasikan secara efektif guna mendorong keterlibatan aktif remaja dalam memakmurkan masjid. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: bagaimana strategi manajemen masjid mampu meningkatkan partisipasi remaja dalam memakmurkan masjid?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen POAC yang dikembangkan oleh (Terry, 1977), yang menyebutkan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks masjid, teori ini diimplementasikan untuk membangun sistem kerja yang efisien dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hal ini, seperti temuan (Cahya Bagaskara et al., 2024) yang menunjukkan bahwa program kreatif seperti pelatihan keterampilan dan event kebudayaan mampu menarik keterlibatan pemuda secara aktif. Begitu pula penelitian (Zul & Syah, n.d.) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif menjadi unsur penting dalam membangkitkan kesadaran remaja terhadap kegiatan masjid.

Dalam konteks manajemen masjid, pendekatan komunikasi yang digunakan sangat menentukan keberhasilan suatu program dakwah, khususnya dalam membina generasi muda. Salah satu pendekatan yang relevan dan semakin banyak diterapkan adalah komunikasi partisipatif, yaitu model komunikasi yang bersifat dua arah, inklusif, dan memungkinkan partisipan (dalam hal ini: remaja) untuk ikut aktif terlibat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

(Effendy & Uchjana, 2017) Menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya dinilai dari kelancaran penyampaian pesan, tetapi dari

seberapa jauh pesan tersebut dapat ditanggapi, dimengerti, dan direspons oleh komunikan. Oleh karena itu, masjid yang menerapkan prinsip komunikasi partisipatif cenderung lebih berhasil dalam menarik minat remaja karena mereka merasa didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk aktualisasi diri.

Model ini juga selaras dengan karakteristik Generasi Z yang sangat responsif terhadap interaksi dua arah, terbuka terhadap dialog, dan cenderung menolak pendekatan yang otoritatif. Dengan mengintegrasikan komunikasi partisipatif dalam strategi manajemen masjid, proses dakwah dan pembinaan remaja menjadi lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendahuluan ini memberikan landasan penting untuk membahas lebih dalam mengenai strategi manajemen masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja. Diharapkan, hasil dari literatur review ini dapat menjadi acuan praktis bagi para pengelola masjid, khususnya dalam menyusun program-program yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial generasi muda saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau kajian pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik. Literatur review dipilih karena dinilai efektif dalam menggambarkan perkembangan pemikiran serta temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan strategi manajemen masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja.

Proses penelitian dimulai dengan penentuan topik yang berfokus pada manajemen masjid terhadap minat dan partisipasi remaja dalam memakmurkan masjid. Selanjutnya, dilakukan penelusuran artikel ilmiah melalui mesin pencari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci: "manajemen masjid" AND "partisipasi remaja". Pencarian ini menghasilkan sebanyak 62 artikel yang memuat pembahasan seputar tema yang dimaksud, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari total artikel yang ditemukan, dilakukan proses penyaringan dengan membaca bagian abstrak dan kesimpulan dari masing-masing

artikel untuk menilai tingkat relevansi terhadap fokus penelitian. Melalui proses ini, akhirnya diperoleh 5 artikel ilmiah yang paling relevan dan mendalam dalam membahas keterlibatan remaja serta strategi manajerial masjid yaitu “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid” (Nudin & Fakhruroji, 2023) “Meningkatkan Keterlibatan Pemuda dalam Memakmurkan Masjid” (Cahya Bagaskara et al., 2024) “Komunikasi Partisipatif Yayasan Masjid dalam Menumbuhkan Partisipasi Remaja Masjid Al-Jihad di Kecamatan Medan Barat” (Zul & Syah, n.d.) “Peran Remaja Masjid dalam Memakmurkan Masjid” (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu) (Al Faizal - Peran et al., 2023) “Manajemen Organisasi Remaja Masjid Nurul Jannah Prabumulih untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan” (Selfiyani et al., 2023).

Kelima artikel tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi strategi-strategi manajemen yang digunakan, hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta dampak nyata dari keterlibatan remaja dalam pengelolaan kegiatan masjid. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola umum maupun temuan unik yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi manajemen masjid yang lebih efektif ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penacarian di google scholar terkait *manajemen masjid* dalam menarik minat remaja, berikut adalah table ringkasan berkaitan dengan “*inovasi manajemen masjid dalam menarik minat remaja*” ditemukan 5 artikel mencakup jurnal nasional.

NO	PENULIS	JUDUL	METODOLOGI	SUMBER	HASIL PENELITIAN
1	Ahmad Iman Nudin dan Moch Fakhruroji	Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid	Deskriptif	Tadbir: jurnal manajemen dakwah	Hasilnya, partisipasi remaja meningkat karena merasa dihargai dan dibutuhkan.

2	M. Cahya Bagaskara, Muhammad Yusuf Maulana, Nina Herlina, dan Yudha Septia Fitri	Meningkatkan Keterlibatan Pemuda dalam Memakmurkan Masjid	partisipatif	proceedings uin sunan gunung djati bandung	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus masjid yang bersikap terbuka terhadap ide dan aspirasi remaja terbukti mampu membangun hubungan yang kuat antara generasi muda dan masjid.
3	Zul Akbar Syah, Sahrul, dan Mailin	Komunikasi Partisipatif Yayasan Masjid dalam Menumbuhkan Partisipasi Remaja Masjid Al-Jihad di Kecamatan Medan Barat	Kualitatif	el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies	Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi manajemen tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal antara aktor-aktor di dalam masjid.
4	Al Faizal dan Salehudin	Peran Remaja Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu)	Deskriptif	al hikmah : jurnal dakwah dan komunikasi islam	penelitian ini menunjukkan bahwa ketika remaja merasa dipercaya dan diberi ruang aktualisasi, mereka lebih cenderung aktif dan loyal terhadap program-program masjid.
5	Okta Selfiyani, Syarifudin, dan Andi Walian	Manajemen Organisasi Remaja Masjid Nurul Jannah Prabumulih untuk	Kualitatif	Ulil albab : jurnal ilmiah multidisiplin	Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari

		Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan"			tokoh agama dan masyarakat sekitar sangat memengaruhi keberlangsungan program remaja masjid.
--	--	---	--	--	--

Artikel pertama yang dikaji adalah tulisan Ahmad Iman Nudin dan Moch Fakhruroji (2021) berjudul "Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid". Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam mengelola kegiatan masjid, khususnya dalam melibatkan remaja. Salah satu strategi yang dianggap berhasil adalah pelibatan remaja sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program masjid, sehingga mereka merasa memiliki kontribusi nyata. Remaja juga diberikan ruang untuk mengekspresikan kreativitasnya melalui kegiatan seperti pelatihan digital, lomba islami, dan program ramadhan khusus remaja. Hasilnya, partisipasi remaja meningkat karena merasa dihargai dan dibutuhkan.

Sementara itu, artikel kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Cahya Bagaskara dan tim (2023) berjudul "Meningkatkan Keterlibatan Pemuda dalam Memakmurkan Masjid" menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dapat ditingkatkan melalui penguatan identitas keagamaan dan pembentukan komunitas yang relevan dengan minat mereka. Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang efektif adalah dengan mengadakan kegiatan tematik seperti kajian islami dengan pendekatan kekinian, diskusi seputar isu remaja, serta kolaborasi dengan komunitas pemuda lokal. Kegiatan yang dekat dengan dunia remaja membuat mereka lebih tertarik hadir dan berkontribusi. Selain itu, pengurus masjid yang bersikap terbuka terhadap ide dan aspirasi remaja terbukti mampu membangun hubungan yang kuat antara generasi muda dan masjid.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zul Akbar Syah, Sahrul, dan Mailin (2024) dalam judul "Komunikasi Partisipatif Yayasan Masjid dalam Menumbuhkan Partisipasi Remaja Masjid Al-Jihad di Kecamatan Medan Barat", menyoroti pentingnya pendekatan komunikasi partisipatif. Pengurus masjid yang menerapkan komunikasi dua arah dan melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan berhasil membangun

rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Komunikasi yang terbuka juga mendorong munculnya kepercayaan antara pengurus dan remaja, sehingga tercipta suasana yang inklusif dan saling mendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi manajemen tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal antara aktor-aktor di dalam masjid.

Selanjutnya, Al Faizal dan Salehudin (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Peran Remaja Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu)* menyoroti pentingnya pemberdayaan struktural dan peran kepemimpinan remaja. Dalam studi kasusnya, remaja diberi peran sebagai pengurus bidang media sosial dan dokumentasi kegiatan masjid. Hal ini memberikan dampak positif terhadap citra masjid di media dan meningkatkan keterlibatan remaja lainnya. Penelitian ini juga mencatat bahwa pemberdayaan remaja secara langsung melalui tanggung jawab struktural memberikan efek jangka panjang terhadap keberlanjutan organisasi masjid. Ketika remaja merasa dipercaya dan diberi ruang aktualisasi, mereka lebih cenderung aktif dan loyal terhadap program-program masjid.

Terakhir, artikel yang ditulis oleh Okta Selfiyani, Syarifudin, dan Andi Walian (2023) yang berjudul *"Manajemen Organisasi Remaja Masjid Nurul Jannah Prabumulih untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan"* menekankan pentingnya pembinaan struktural dan keberlanjutan organisasi remaja masjid. Dalam penelitian ini, strategi manajerial yang berhasil diterapkan antara lain adalah pembentukan kepengurusan yang jelas, regenerasi kepemimpinan, dan pembagian tugas yang sesuai dengan potensi anggota. Kegiatan yang dirancang oleh dan untuk remaja seperti majelis taklim, perlombaan islami, dan kegiatan sosial masyarakat terbukti dapat meningkatkan minat serta keaktifan mereka dalam memakmurkan masjid. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh agama dan masyarakat sekitar sangat memengaruhi keberlangsungan program remaja masjid.

Strategi manajemen masjid yang efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja menuntut penerapan fungsi POAC secara sistematis dan adaptif. tahap perencanaan (planning), misalnya, akan optimal jika melibatkan remaja sejak dini agar mereka merasa memiliki kepemilikan terhadap program yang akan dijalankan. Penelitian mengungkap bahwa

masjid yang merancang program ramadhan, pelatihan digital, atau lomba Islami bersama remaja mampu meningkatkan partisipasi karena munculnya rasa dihargai dan kontribusi signifikan.

Selanjutnya, fungsi pengorganisasian (*organizing*) memainkan peran penting ketika struktur organisasi masjid memberi ruang bagi remaja untuk berkontribusi sesuai minat dan potensi mereka. Pengurus masjid yang mempercayakan bidang seperti media sosial, dokumentasi, atau pendampingan menjadikan remaja tidak hanya peserta tapi juga pengelola. Pendekatan ini sesuai dengan studi lapangan yang menunjukkan kedekatan remaja terhadap masjid meningkat saat mereka memegang peran struktural

Fungsi penggerakan (*actuating*) diaplikasikan melalui pelaksanaan kegiatan menarik dan relevan, seperti kajian tematik berbasis isu keseharian remaja atau diskusi dengan gaya kekinian. Kegiatan seperti ini memanfaatkan komunitas pemuda dan elemen kekinian dalam dakwah, menciptakan suasana yang interaktif dan kontekstual bagi generasi muda.

Pada fungsi pengawasan (*controlling*), komunikasi dua arah dan ruang evaluasi menjadi kunci. Masjid yang menerapkan komunikasi partisipatif—di mana aspirasi remaja didengar, dipertimbangkan, dan direspons secara nyata—terbukti mampu membangun rasa percaya dan loyalitas jangka panjang. Sikap terbuka semacam ini menciptakan iklim yang inklusif dan nyaman bagi partisipasi aktif.

(Syahlan et al., n.d.) menerangkan bahwa ditengah arus globalisasi yang semakin deras, peran teknologi dalam kehidupan manusia terus berkembang dengan sangat cepat. Salah satu bentuk yang paling mencolok dari perkembangan ini adalah penggunaan gadget oleh remaja. Tak dapat dipungkiri, remaja kini menjadi generasi yang sangat akrab dengan dunia digital, namun di saat yang sama, ketergantungan ini membawa dampak negatif. Banyak dari mereka menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, termasuk masjid yang seharusnya menjadi pusat pertumbuhan spiritual dan sosial mereka.

Berangkat dari realitas ini, penelitian ini hadir dengan fokus pada inovasi manajemen masjid berbasis komunikasi untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kehidupan keagamaan. Penelitian dilakukan di Dusun Masjid Pakam Raya, sebuah daerah yang mengalami penurunan

signifikan dalam partisipasi generasi mudanya terhadap kegiatan masjid. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam dan gotong royong membersihkan masjid, kerap hanya diikuti oleh segelintir remaja, bahkan kadang tidak ada sama sekali.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mencoba menggali secara langsung bagaimana pola komunikasi dan strategi pengelolaan masjid dapat diubah untuk merangkul kembali remaja. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiadaan organisasi remaja masjid yang aktif menjadi salah satu penyebab utama kurangnya partisipasi. Selain itu, pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memberikan contoh aktif dalam kegiatan keislaman juga berpengaruh besar terhadap sikap pasif remaja.

Melalui pendekatan komunikasi strategis, beberapa langkah inovatif pun diterapkan. Salah satu yang paling efektif adalah berkoordinasi dengan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia). Komunikasi ini tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bentuk dialog aktif yang bertujuan untuk membangun sinergi antara masjid dan komunitas remaja. Selain itu, pengurus masjid juga mulai mengajak remaja dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Isra Mi'raj dan gotong royong membersihkan masjid. Meskipun hanya sedikit remaja yang hadir—sekitar 6 hingga 7 orang—hal ini menjadi sinyal awal bahwa kesadaran dan kepedulian mulai tumbuh kembali.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pendekatan komunikasi terbuka dan santai kepada remaja menjadi kunci. Pengurus menyampaikan bahwa masjid adalah tempat silaturahmi, pembinaan hobi, dan ruang tumbuhnya potensi diri. Masjid tidak lagi diposisikan sebagai tempat yang kaku, tetapi sebagai rumah spiritual yang bersahabat. Bahkan kegiatan sosial seperti bersih-bersih masjid pun dijadikan sebagai ajang pembelajaran nilai tanggung jawab dan kebersamaan.

Dari upaya-upaya tersebut, muncul beberapa hasil nyata. Pertama, partisipasi remaja mulai terlihat, meskipun masih terbatas. Kedua, kesadaran orang tua mulai tumbuh untuk ikut mendorong anak-anaknya hadir di masjid. Ketiga, sinergi antara pengurus masjid, organisasi keagamaan, dan masyarakat mulai terbentuk. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis kolaborasi memang mampu menggerakkan perubahan.

(Mubarok & Fakhruddin, 2025) dalam artikelnya mengangkat persoalan rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, yang menjadi salah satu tantangan signifikan dalam pengelolaan dakwah berbasis komunitas. Fenomena ini muncul di tengah era globalisasi dan digitalisasi, di mana pola komunikasi remaja bergeser ke arah media sosial dan aktivitas daring yang cenderung individualis. Masjid, yang seharusnya menjadi pusat pembinaan spiritual dan sosial generasi muda, justru seringkali ditinggalkan karena kurangnya inovasi dalam pendekatan komunikasi dan pengelolaan program yang menarik bagi remaja.

Melalui pendekatan manajemen masjid berbasis komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat dan kontekstual dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan partisipasi remaja. Masjid Ash-Shiddiq Kota Bandung menjadi lokasi studi kasus yang menunjukkan keberhasilan implementasi pendekatan ini. Pengurus masjid memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi kegiatan keagamaan. Hal ini terbukti efektif, di mana lebih dari 70% jamaah—khususnya dari kalangan muda—mengaku mengetahui informasi kajian dari media sosial tersebut.

Selain aspek teknis komunikasi, substansi materi kajian juga menjadi faktor penting dalam membangun daya tarik. Tema-tema keislaman yang relevan dengan realitas remaja, seperti pembahasan tentang moralitas, identitas Muslim di era digital, hingga topik fiqh yang aplikatif, memberikan ruang keterhubungan antara remaja dan materi kajian. Tidak hanya itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan keluarga juga memegang peranan penting dalam mendorong semangat kehadiran dan keterlibatan remaja.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain akses transportasi bagi remaja yang tinggal jauh dari masjid dan jadwal kegiatan yang tidak selalu sesuai dengan waktu luang mereka. Oleh karena itu, strategi komunikasi ini harus diimbangi dengan manajemen program yang fleksibel, misalnya dengan menyesuaikan jadwal kegiatan atau menyediakan opsi kajian daring.

Peran pengurus masjid, terutama para pemimpinnya, menjadi kunci dalam kesuksesan strategi ini. Kepemimpinan yang visioner dan responsif terhadap dinamika remaja terbukti mampu menciptakan lingkungan yang

lebih inklusif dan menyenangkan bagi anak muda. Penyediaan fasilitas yang nyaman, pemilihan narasumber yang komunikatif, dan penyelenggaraan kajian dengan pendekatan dua arah (interaktif) semakin memperkuat kedekatan emosional antara remaja dan masjid.

Dengan demikian, inovasi manajemen masjid berbasis komunikasi bukan hanya soal bagaimana menyampaikan informasi, tetapi lebih jauh menyentuh aspek psikologis dan sosial remaja, membangun rasa memiliki, serta menciptakan ruang yang ramah bagi pertumbuhan spiritual mereka. Strategi ini menjadi landasan penting bagi pengelolaan dakwah di era digital—di mana komunikasi, bukan hanya menjadi alat, tetapi menjadi jembatan antara masjid dan generasi masa depan.

Partisipasi remaja dalam kegiatan masjid menjadi salah satu tantangan penting dalam pengembangan dakwah berbasis komunitas saat ini. Banyak masjid yang mengalami stagnasi karena minimnya keterlibatan generasi muda, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Namun, hal tersebut tidak berlaku di Masjid Nurul Amin, Desa Baru, Polewali Mandar. Masjid ini menjadi contoh menarik bagaimana inovasi manajemen masjid yang berbasis komunikasi mampu meningkatkan partisipasi remaja dan bahkan turut memengaruhi partisipasi masyarakat secara umum terhadap kegiatan keagamaan.

(Fadini, 2024) menjelaskan dalam artikelnya bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh Remaja Masjid Nurul Amin terbagi menjadi dua: komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer dilakukan secara langsung dan personal, seperti penyampaian informasi dari rumah ke rumah, musyawarah terbuka, serta pendekatan interpersonal kepada warga. Sedangkan komunikasi sekunder dilakukan melalui media sosial, pamflet, dan pengumuman tertulis untuk menjangkau khalayak yang lebih luas secara efisien. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dan berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid sangat beragam, mulai dari pengajian rutin, pembinaan barzanji dan tilawah, pelatihan adzan anak-anak, dakwah digital, hingga penyelenggaraan acara seperti buka puasa bersama dan halal bihalal. Yang menarik, seluruh kegiatan ini dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh para remaja dengan dukungan pembina dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya

manajemen yang partisipatif dan komunikatif, di mana remaja tidak hanya sebagai peserta tetapi sebagai pelaksana utama.

Pola komunikasi yang dijalankan remaja masjid terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual antara remaja dan masyarakat. Sikap sopan, keterbukaan dalam dialog, penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta keaktifan dalam menjalin silaturahmi menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima. Remaja masjid tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan sosial-keagamaan mereka. Komunikasi yang dilakukan tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan mendorong terjadinya interaksi timbal balik yang membangun.

Hasilnya, masyarakat menunjukkan peningkatan minat dalam mengikuti kegiatan masjid. Jamaah tidak hanya hadir dalam jumlah yang lebih besar, tetapi juga lebih aktif memberikan usulan dan dukungan terhadap program-program remaja masjid. Bahkan beberapa kegiatan keagamaan yang sebelumnya kurang diminati kini menjadi rutin dan dinantikan oleh warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, ketika dipadukan dengan manajemen yang terstruktur dan kepemimpinan remaja yang progresif, mampu menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat kehidupan umat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen masjid berbasis komunikasi merupakan pendekatan yang tidak hanya penting, tetapi juga strategis untuk membangun kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Pola komunikasi yang efektif menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang pembinaan, kebersamaan, dan pengembangan potensi remaja. Masjid Nurul Amin menjadi contoh nyata bahwa dengan pemberdayaan remaja yang didukung oleh strategi komunikasi yang baik, masjid bisa menjadi pusat dakwah yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap sejumlah literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja tidak hanya bergantung pada banyaknya program keagamaan yang ditawarkan, tetapi juga sangat ditentukan oleh

kualitas strategi komunikasi dan keterlibatan remaja dalam proses manajerial. Pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program terbukti membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap masjid. Fungsi-fungsi manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan) yang dijalankan secara inklusif dan adaptif menjadi kerangka utama dalam menciptakan lingkungan masjid yang ramah bagi generasi muda.

Komunikasi partisipatif menjadi salah satu elemen penting dalam strategi tersebut. Ketika pengurus masjid membuka ruang dialog dan memberikan respon atas ide serta aspirasi remaja, tercipta hubungan yang lebih erat dan saling menghargai. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan semangat remaja dalam berkontribusi, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara alami. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan dokumentasi kegiatan menjadi inovasi yang sangat relevan dengan karakter generasi digital saat ini.

Sejalan dengan temuan tersebut, penulis menyarankan agar pengurus masjid lebih proaktif dalam membangun strategi komunikasi yang dialogis dan memberi ruang keterlibatan nyata bagi remaja. Pembentukan organisasi remaja masjid yang terstruktur dan pelatihan kepemimpinan secara berkala dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan kesinambungan peran remaja dalam kehidupan masjid. Selain itu, penting bagi kegiatan keagamaan yang dirancang agar bersifat kreatif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga remaja merasa bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang tumbuh yang mendukung proses pencarian identitas mereka.

Lebih jauh, kolaborasi antara pengurus masjid, tokoh agama, institusi pendidikan, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk ekosistem pembinaan remaja yang berkelanjutan. Partisipasi remaja dalam memakmurkan masjid bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan hasil dari manajemen yang visioner, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan psikososial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faizal -Peran, M., Masjid, R., Al Faizal, M., Salehudin, M., & Samarinda, M. I. (2023). *Peran Remaja Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu)*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Cahaya Bagaskara, M., Yusuf Maulana, M., Herlina, N., & Fitri, Y. S. (2024). *Meningkatkan Keterlibatan Pemuda Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus: Remaja Muda Kampung Manoko)* (Vol. 5, Issue 2). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- DMI & Merial Institute. (2018). *survei nasional pemuda muslim dan masjid di Indonesia*.
- Effendy, & Uchjana, O. (2017). *ILMU KOMUNIKASI : Teori dan Praktek* . PT Remaja Rosdakarya.
- Fadini, A. (2024). *POLA KOMUNIKASI REMAJA MESJID NURUL AMIN DALAM*.
- Mubarok, Z. M. Al, & Fakhrudin, A. (2025). Strategi Peningkatan Minat Jamaah dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Masjid. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(01), 65–80. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.05>
- Nudin, A. I., & Fakhruroji, M. (2023). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i1.21266>
- Selfiyani, O., Syarifudin, A., & Walian, A. (2023). Manajemen Organisasi Remaja Masjid Nurul Jannah Prabumulih Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8).
- Syahlan, A., Pratiwi, I. D., Rahman, A., Mufrih, A., Puspita, D., Yanti, D., Hamdi, F., & Marpaung, W. (n.d.). *INOVASI 6 Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat STRATEGI KOMUNIKASI: KESADARAN REMAJA DALAM MENYEJAHTERAKAN DAN MEMAKMURKAN MASJID (STUDI KASUS DI DESA PAKAM RAYA)*.
- Terry, G. R. (1977). *principles of manajement*. Richard D. Irwin, Inc.

Zul, M., & Syah, A. (n.d.). *KOMUNIKASI PARTISIPATIF YAYASAN MASJID DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI REMAJA MASJID AL-JIHAD DI KECAMATAN MEDAN BARAT* (Vol. 6, Issue 2).